

KEBIASAAN MEROKOK ORANG TUA DAN KEJADIAN ISPA ANAK DI KLINIK DOKTER KELUARGA

Alda Ridho Amurothalliba¹, Cahyo Ansori Saputra¹, Ilham Kasbawan Amar¹, Khofifah Alqiftiyah¹, M. Adli Zidan Oktavian¹, M. Roihan Razaky¹, Marina Dwi Putri¹, Nurhanni Pebi Heriyanti¹, Salsabila Hidayati Malik¹, Selfiani Talia Sari¹, Ardi Artanto², Putri Rizki Amalia Badri², Resy Asmalia², Dientyah Nur Anggina²

¹Program Studi Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

² Departemen IK2K Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi pada saluran pernapasan atas yakni dari hidung hingga alveoli dengan durasi tidak lebih dari 14 hari. Salah satu faktor risiko ISPA yaitu asap rokok. Sumber asap rokok lebih berbahaya di dalam ruangan terutama di rumah karena 60-90% orang sering merokok di dalam rumah. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional dengan data primer dari pasien di Klinik Dokter Keluarga di kota Palembang pada bulan Agustus 2024 dan didapatkan 50 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel penelitian ini dipilih dengan memakai teknik consecutive sample. Uji statistik menunjukkan 16 (32%) memiliki ISPA dan tidak memiliki ISPA sebanyak 34 (68%). Sampel dengan kebiasaan merokok sebanyak 27 (54%) dan tidak merokok sebanyak 23 (46%). Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara perilaku merokok terhadap ISPA dengan nilai p value <0,05 (p = 0,005) dengan OR 6,273. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan kebiasaan merokok pada orang tua dengan ISPA pada anak di Klinik Dokter Keluarga FK UMPalembang

Kata Kunci : ISPA, Merokok

Abstract

Upper respiratory infection is an infection usually attacking part from nose to alveoli with onset less than 14 days. One of upper respiratory infection have risk from cigarette smoke cigarette source from within room way dangerous than outside of room, because 60-90% people live inside the room. This study using cross-sectional and got 50 sample that met inclusion and exclusion criteria. All sample were collected with consecutive sample method. Within statistical results showed there were 16 (32%) respondents with Upper respiratory infection and 34 (68%) that were not upper respiratory infection, there were 27 (54%) respondents with smoking habit and there were 23 (46%) with no smoking habit. Results are there is correlation between smoking habit of parents toward acute respiratory infection with p value <0,05 (p=0,005) including OR 6,273. Conclusion for this study is there is correlation between smoking habit of parents toward acute respiratory infection for pediatry.

Keywords: smoking, acute respiratory infection

Pendahuluan

Kasus ISPA di seluruh dunia terdapat sebanyak 18,8 miliar dan kematian terdapat 4 Juta orang setiap tahunnya. Tingkat kematian akibat ISPA yang paling banyak dialami oleh balita, anak-anak, dan lansia terutama di negara dengan tingkat ekonomi rendah dan menengah.¹ Adapun usia yang sering mengalami ISPA dan mendapatkan perawatan adalah 4 dan 6 bulan.² Di Indonesia kasus ISPA di tahun 2015 berada pada urutan terbanyak yakni 25.000 jiwa¹.

Jumlah kunjungan anak balita yang menderita batuk/kesukaran bernapas di kota Palembang pada tahun 2021 sebanyak 9,6%. Salah satu kecamatan yang mempunyai kasus ISPA yang cukup tinggi di kota Palembang adalah kecamatan kalidoni. Menurut data evaluasi program kontrol ISPA di Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2021 didapatkan bahwa dari 4.303 anak balita di Kecamatan Kalidoni, 722 (16,8%) anak balita mengalami ISPA. Dari 722 anak balita yang terdiagnosis ISPA di Kecamatan Kalidoni tersebut, 61,6% kasus ISPA terdapat di Kelurahan Bukit Sangkal.³

Faktor risiko ISPA terdiri dari faktor demografi dan faktor lingkungan. Faktor demografi antara lain : Status

nutrisi, imunisasi, pemberian ASI eksklusif, kepadatan hunian, terkena paparan asap rokok selama kehamilan, perilaku merokok dalam keluarga, dan pendidikan ibu. Faktor lingkungan antara lain: menggunakan kayu bakar untuk masak, pestisida, kualitas air bersih, sanitasi, kebersihan, kondisi rumah lembab, pencahayaan kurang dan ventilasi yang kurang di dalam rumah.⁴

Salah satu faktor risiko ISPA yaitu asap rokok. Sumber asap rokok di dalam ruangan (termasuk di rumah) justru lebih berbahaya dibandingkan di luar ruangan karena 60-90% orang sering merokok di dalam rumah. Rokok diketahui mengandung zat beracun yang dapat memberikan efek yang sangat berbahaya bagi pemakainya atau orang disekitarnya, seperti pada anak balita yang memang sensitif dengan asap rokok⁵. Asap rokok yang banyak dan kontinu dapat menyebabkan kerusakan epitel saluran pernapasan seperti kerusakan silia, hipersekresi mucus serta gangguan mekanisme pertahanan tubuh pada saluran pernapasan, sehingga menyebabkan kegagalan mekanisme pertahanan yang menjadi predisposisi infeksi di organ pernapasan. Infeksi ini bisa diakibatkan oleh bakteri, virus, dan atau jamur.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian observasi analitik dengan metode potong lintang dan dilakukan untuk memperoleh analisis hubungan antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada anak di Klinik Dokter Keluarga di kota Palembang. Penelitian dilakukan selama bulan Agustus dengan populasi target seluruh pasien yang terdaftar di Klinik Dokter Keluarga dan populasi terjangkau adalah pasien yang memiliki anak di Klinik Dokter Keluarga

yang berjumlah 50 orang. Adapun kriteria inklusinya adalah pasien yang berobat di KDK dan memiliki anak serta bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya tidak memiliki riwayat merokok atau sudah berhenti merokok. Pengambilan sampel dilakukan secara *concecutive sampling* dengan jumlah responden yang didapat sebanyak 50. Alat yang dibutuhkan antara lain kuesioner dan pena. Hasil yang didapat akan diproses secara univariat dan bivariat

Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Karakteristik Sampel	Frekuensi (n=50)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	22	44%
Laki-Laki	28	66%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, jumlah sampel pada penelitian adalah 50 orang. Distribusi sampel pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin didapatkan

jumlah sampel berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (44%) dan yang berjenis kelamin laki-laki adalah 28 orang (66%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sampel dengan ISPA

Sampel dengan ISPA	Frekuensi (n=50)	Persentase (%)
--------------------	------------------	----------------

ISPA	16	32%
Tidak ISPA	34	68%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, distribusi sampel dengan ISPA sebanyak 16 sampel (32%) dan yang tidak ISPA

adalah 34 sampel (68%) menunjukkan bahwa kebanyakan sampel tidak ISPA

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sampel Kebiasaan Merokok Pada Orang Tua

Sampel dengan kebiasaan merokok	Frekuensi (n=50)	Persentase (%)
Merokok	27	54%
Tidak merokok	23	46%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, distribusi sampel dengan kebiasaan merokok sebanyak 27 sampel (54%) dan

yang tidak merokok adalah 23 sampel (46%) menunjukkan bahwa kebanyakan sampel merokok.

Tabel 4.4 Hubungan antara Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA

Kebiasaan Merokok	ISPA				P Value	OR
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Ya	12	75%	11	32,3%	0,005	6,273
Tidak	4	25%	23	67,7%		
Total	16	100%	34	100%		

Dari 50 sampel dilakukan uji hubungan dengan chi-square dan didapatkan nilai p yaitu 0,005 atau $p < 0,05$ yang berarti bahwa secara statistic terdapat hubungan antara kebiasaan merokok terhadap ISPA pada responden di Klinik Dokter Keluarga. Dengan odd ratio pada penelitian ini sebesar (OR=

6,273). Secara statistik sampel yang memiliki kebiasaan merokok akan memiliki risiko 6,273 kali lebih besar untuk mengalami ISPA.

Pembahasan

Pada hasil uji Chi-square didapatkan nilai p value $< 0,05$ untuk

kebiasaan merokok terhadap ISPA pada anak yang berarti terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dan ISPA pada anak. Dijelaskan bahwa risiko dari ISPA terdiri dari faktor demografi dan faktor lingkungan. Faktor demografi antara lain: Status nutrisi, imunisasi, pemberian ASI eksklusif, kepadatan hunian, terkena paparan asap rokok selama kehamilan, perilaku merokok dalam keluarga, dan pendidikan ibu. Faktor lingkungan antara lain: menggunakan kayu bakar untuk masak, pestisida, kualitas air bersih, sanitasi, kebersihan, kondisi rumah lembab, pencahayaan kurang dan ventilasi yang kurang di dalam rumah.⁴ Hal ini senada dengan hasil pada penelitian ini yaitu pasien yang terpapar asap rokok akan lebih rentan untuk terkena ISPA terutama anak-naak dibawah lima tahun.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi pada saluran napas mulai dari hidung (saluran napas atas) hingga ke alveoli (saluran napas bawah) dengan durasi tidak lebih dari 14 hari. ISPA merupakan penyakit yang berpotensi serius jika tidak ditangani dengan tepat, karena dapat menyebabkan infeksi meluas ke seluruh sistem pernapasan. Individu dengan imunitas rendah, seperti lansia, anak-anak, dan mereka dengan

gangguan sistem kekebalan tubuh, sangat rentan terhadap infeksi ini. Anak-anak, khususnya, memiliki risiko lebih tinggi karena sistem imun mereka belum matang sepenuhnya.⁶

Hubungan antara kebiasaan merokok dan ISPA pada anak didapatkan nilai p value <0,05 sebesar (p= 0,005) yang berarti terdapat hubungan perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada anak di Klinik Dokter Keluarga FK UMPalembang, hal ini selaras dengan penelitian yang dikerjakan oleh Kurniawan dkk (2021)⁷ dengan hasil penelitian terdapat asosiasi antara pajanan asap rokok dengan ISPA pada balita yang memiliki p value <0,05 (p=0,001) dengan OR 4,2. Hal ini dihubungkan dengan salah satu faktor yang ada, yaitu kebiasaan merokok kemudian merokok di sekitar balita, risiko meningkat ketika merokok di ruangan yang sama.

Keberadaan perokok di rumah meningkatkan risiko masalah pernapasan pada seluruh anggota keluarga. Asap rokok dapat memperburuk kondisi penderita asma dan angina pectoris. Pada balita, struktur tubuh yang belum sempurna, seperti saluran pernapasan yang pendek dan datar serta kelenjar tonsil dan adenoid yang membesar, membuat mereka sangat

rentan terhadap infeksi saluran pernapasan, termasuk otitis media dan tonsilitis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Seda dkk yang menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi antara pajanan asap rokok dan balita yang ISPA.⁷

Penyakit ISPA adalah penyakit yang paling banyak diderita pada anak. Frekuensi penyakit batuk pilek pada anak balita di Indonesia diestimasi 3-6 kali /tahun. Gejala umum ISPA meliputi nyeri otot, hidung berair, batuk, sakit kepala, dan sakit tenggorokan. Penyakit seperti flu, infeksi sinus, radang tenggorokan, radang laring, dan pneumonia termasuk dalam kategori ISPA. Bayi dengan ISPA seringkali mengalami kesulitan minum, kejang, penurunan kesadaran, dan gangguan pertumbuhan akibat kurang gizi.⁶

ISPA umumnya disebabkan oleh mikroorganisme yang menginfeksi langsung mukosa saluran napas melalui inhalasi droplet. Mekanisme pertahanan tubuh seperti silia, lendir, dan sudut anatomis tertentu berfungsi untuk mencegah adhesi patogen. Namun, berbagai faktor dapat mengganggu mekanisme ini, sehingga memungkinkan terjadinya infeksi. Virus influenza, adenovirus, dan parainfluenza merupakan agen penyebab utama ISPA

pada anak balita. Sifat ISPA sebagai penyakit yang ditularkan melalui udara (airborne disease) menjadikannya sangat menular.⁶

Oleh karena itu orang tua harus menghindari perilaku merokok di sekitar anak, karena hal ini dapat menjadikan risiko bagi anak untuk menderita ISPA, dengan menghindari perilaku merokok tidak hanya anak dan orang sekeliling yang sehat melainkan diri sendiri juga

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden pada Klinik Dokter Keluarga di kota Palembang berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang dan yang berjenis kelamin laki-laki adalah 28 orang. Diketahui pula bahwa pasien dengan perilaku merokok sebanyak 27 orang dan yang tidak merokok sebanyak 23 orang dengan jumlah pasien yang mengalami ISPA sebanyak 16 orang dan yang tidak ISPA sebanyak 34 orang. Dari hasil analisis terdapat terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada responden di Klinik Dokter Keluarga dengan nilai p value <0,05 sebesar (p=0,005) serta odd ratio sebesar (OR=6,273)

Adapun saran yang diperlukan adalah adanya upaya untuk meningkatkan

promosi kesehatan mengenai risiko ISPA pada anak dan upaya untuk meningkatkan kesadaran pada orang tua untuk memperbaiki dan mengurangi kebiasaan merokok terutama di sekitar anak-anak untuk menurunkan risiko ISPA

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Klinik Dokter Keluarga FK UM Palembang dan Responden atas izin dan partisipasinya.

Referensi

1. Aziz, N.L. Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi.[Skripsi]. Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun; 2019.
2. Tomczyk, S. et al. Factors Associated With Fatal Cases Of Acute Respiratory Infection (ARI) Among Hospitalized Patients In Guatemala. *BMC Public Health*. 2019; 19(1):1-11. doi: 10.1186/s12889-019-6824-z
3. Wimalisca A, Harokan A, Zaman C, Priyatno AD. Analisis Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*. 2024; 7(1): 26-37.
4. Fathmawati, F., Rauf, S. and Indraswari, B.W. Factors related with the incidence of acute respiratory infections in toddlers in Sleman, Yogyakarta, Indonesia: Evidence from the Sleman Health and Demographic Surveillance System. *PLoS ONE*. 2021; 16(9): 1-11. doi:10.1371/journal.pone.0257881
5. Jamal S, Kumaladewi HH, Patintingan A. Pengaruh Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Puskesmas Lompoe Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. 2022; 5(1): 2614–3151.
6. Simanjuntak J, Santoso E, Marji. Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan menerapkan Metode Fuzzy K-Nearest Neighbor. *Jurnal Pengembangan Teknologi dan Ilmu Komputer*. 2021; 5(11): 5023-5029.
7. Seda SS, Trihandini B, Permana LI. Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Yang Berobat Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. 2021; 6(2): 105-111.

